

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam hadir ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam kepada umat muslim khususnya untuk bekal kebahagiaan kelak di dunia maupun diakhirat. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berakhlak serta menjadi masyarakat yang lebih berperadaban. Orientasi pendidikan agama Islam sendiri yaitu menjadikan manusia sebagai hamba yang mengabdikan secara utuh kepada Allah swt dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dan untuk mewujudkan fungsi tersebut, maka sistem dan tradisi serta lingkungan sosial budaya anak harus mengacu pada pembentukan pribadi yang *muttaqin*, yaitu kokoh secara intelektual, moral, dan spiritual serta kematangan profesional. Hal ini yang kemudian dikenal dengan penguasaan akan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹

Sejauh ini pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki banyak tantangan dan dinilai belum mencapai hasil yang maksimal. Praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah nyatanya masih menekankan pada capaian kognitif saja, sehingga saat ini masih banyak ditemukan peserta didik yang belum mengamalkan nilai-nilai religius yang

¹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Membiasakan Tradisi Agama* (Jakarta: Depag RI, 2004), 28.

menjadi kewajibannya sebagai umat Islam. Padahal pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, akan tetapi mengarahkan peserta didik untuk memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, membina dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah salah satunya adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan religiusitas peserta didik. Religiusitas adalah potensi beragama atau keyakinan terhadap Tuhan. Menurut Yanuarti dalam Muhaimin, istilah religiusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama, kemudian menjadi sifat “*religios*” yang berarti agamis atau saleh.²

Religiusitas berarti komitmen penuh kepada Allah, percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah, maka dengan kepercayaan itu kita tidak akan membiarkan tujuan dan segala tindakan kita menyimpang dari ketentuan Allah swt. Religiusitas bukan tentang hanya keyakinan bahwa Allah itu wujud, namun religiusitas adalah seberapa pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang.³

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, (Bandung: PT. Mahasiswa Rosdakarya, 2002), 287.

³ Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 71.

Religiusitas seseorang dapat dipengaruhi dari mana saja, seperti dari lingkungannya, latar belakang keluarganya, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dari semasa ia kecil. Pengalaman masa kecil sangat besar pengaruhnya ketika seseorang beranjak dewasa, karena pada masa kecil anak akan lebih mudah mengingat apa saja yang ia pelajari. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar pendidikan Islam ditanamkan sejak dini terlebih pendidikan Aqidah.

Pengalaman keagamaan yang sudah tertanam sedari kecil akan memengaruhi masa remaja seseorang dalam menginterpretasikan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-harinya. Jika kita melihat fenomena kebanyakan remaja atau biasa disebut dengan Generasi Z pada saat ini yang sering melakukan perbuatan tercela maupun anti sosial seperti tawuran, mabuk-mabukan, pacaran dan masih banyak lagi. Dikutip dari ppim.uinjkt.ac.id survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melalui program *Media and Religious Trends in Indonesia* (MERIT Indonesia) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat religiusitas generasi Z masih rendah, mereka jarang melakukan ritual keagamaan walaupun tetap konservatif.⁴

Generasi Z adalah kelompok masyarakat yang tumbuh di era digital dan globalisasi yang sangat pesat. Menurut Dimock dari *Pew Research Center* di dalam jurnal Rusdan Kamil menjelaskan bahwa generasi Z adalah mereka yang

⁴ Redaktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta *Launching Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta “ Beragama ala anak Muda: Ritual No Konservatif Yes”*. (Dec 9, 2021), accessed May 18, 2024, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/>.

lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dimana pada rentang waktu ini menunjukkan kemajuan sosioekonomi yang lebih stabil dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat.⁵ Rata-rata saat ini generasi Z sedang menjalani kehidupan di perguruan tinggi, sedangkan sebagian lainnya telah memasuki dunia kerja pada tahun 2020.

Menurut Badan Pusat Statistik dari hasil Sensus Penduduk yang diteliti sepanjang bulan Februari-September 2020, jumlah penduduk Indonesia di dominasi oleh penduduk berusia muda yang mana jumlah generasi Z sendiri mencapai 75,49 juta jiwa atau 27,94% dari total keseluruhan populasi penduduk Indonesia.⁶ Generasi Z lahir dan berkembang di era dimana teknologi telah berkembang sangat pesat. Mereka mengenal internet dan media sosial seiring dengan usia mereka. Mereka juga sering disebut dengan generasi internet atau *iGeneration*. Dengan dibantu oleh kecanggihan teknologi, mereka lebih mampu untuk melakukan semua kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*) dibanding generasi sebelumnya. Dan hal ini dapat berpengaruh terhadap kepribadian dan karakteristik mereka.⁷

Dari hasil survey diatas dapat disimpulkan bahwa kekuatan religiusitas remaja pada saat ini cukup rendah. Bahkan masih banyak diantara mereka yang jarang melakukan kewajibannya sebagai umat Islam seperti membaca Al-Qur'an dan terlebih shalat lima waktu, padahal shalat merupakan tiang mereka

⁵ Rusdan Kamil dan Laksmi, "Generasi Z, Pustakawan dan Vita Activa Kepustakawan," *Jurnal Dokumentasi dan Informasi: BACA* (2023), 27.

⁶ Lingga Sekar Arum et al., "Karakter Generasi Z dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030", *Accounting Student Research Journal* 2 No.1 (2023): 64

⁷ *Ibid*

dalam beragama. Di dalam Al-Qur'an perintah untuk melaksanakan shalat banyak sekali disebut, salah satu nya pada Surah Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرُّكُوعِ

Artinya:

*“ Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.”*⁸

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk menunaikan shalat, maka apabila mereka belum menunaikan shalat itu berarti pemahaman dalam beragamanya masih kurang.

Perlu diketahui bahwa religiusitas bukan hanya terkait tentang ibadah sholat saja, namun juga ibadah-ibadah lain seperti membaca Al-Qur'an contohnya. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Muhammad SAW yang didalamnya juga memuat hukum ibadah, muamalah dan sebagainya. Al-Qur'an adalah *hujjah* bagi seluruh umat manusia. Dari Al-Qur'an diambil segala pokok syariat dan cabang-cabangnya dan dari Al-Qur'an pula dalil-dalil syar'i mengambil kekuatan. Dengan demikian, jelas bahwa Al-Qur'an merupakan dasar pokok bagi ajaran Islam dan mencakup segala hukum.⁹ Maka dari itu manusia perlu mempelajari dan memahami Al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, edisi ke-7 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 4.

⁹ Fadhlán Kamali Batubara, *Metodologi Studi Islam: Menyingkap Persoalan Ideologi Dari Arus Pemikiran Islam Dengan Berbagai Pendekatan Dan Cabang Ilmu Pengetahuan*, (Sleman: Deepublish, 2009), 73.

Mengingat pentingnya kedudukan Al-Qur'an bagi kehidupan umat manusia yang dapat membantu memperbaiki kualitas religi, pendidikan Al-Qur'an menjadi penting untuk diperhatikan pelaksanaannya. Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, memahami dan mengamalkan isi kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup telah memberi isyarat kepada umat manusia untuk belajar melalui kegiatan membaca, seperti ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw QS Al-Alaq 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya:

*“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. ”*¹⁰

Dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman tentang anjuran untuk selalu membaca Al-Qur'an, yaitu terdapat pada QS. Al-Ankabut (29) ayat 45:

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*....., hal.597

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Artinya:

“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al- Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹¹

Menurunnya minat membaca dan menulis Al-Qur'an tampaknya berdampak pada penurunan kemampuan membaca Al-Qur'an, hal ini disebabkan karena rasa malas untuk belajar Al-Qur'an. Menurut hasil penelitian dari Muhammad Amiq Fahmi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul *“ Studi Faktor Penyebab Penurunan Minat Mengaji Al-Qur'an dan Solusinya bagi Anak Pasca Sekolah Dasar (Studi kasus di Kelurahan Sambungrejo Kecamatan Gemuk Kota Semarang)”*. Faktor yang menjadi penyebab penurunan minat mengaji Al-Qur'an bagi anak yang dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu: *Pertama*, aspek dari dalam diri yang meliputi perasaan malas, gengsi, merasa sudah bisa, beban PR dari sekolah.

¹¹ Ibid., 401

Kedua, aspek lingkungan yang meliputi pragmatisme orang tua, daerah trans desa ke kota, kurangnya motivasi, acara televisi. *Ketiga*, aspek proses singkat kurangnya tenaga pendidik.¹²

Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan tahapan awal yang perlu ditempuh untuk memperdalam agama Islam. Ketika seseorang belajar membaca dan menulis al-Qur'an, mereka tidak hanya berinteraksi dengan teks tetapi juga terpapar nilai-nilai ilahiyah seperti tauhid, akhlak dan perintah ibadah. Pemahaman terhadap Al-Qur'an yang baik dapat membentuk pandangan dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan membaca Al-Qur'an dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntunan syariat sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.¹³ Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan mempengaruhi keabsahan beberapa ibadah seperti halnya shalat.

Program BTQ selama ini hanya dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Namun jika ditelaah lebih dalam, BTQ juga berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. Melalui interaksi rutin dengan al-Qur'an, peserta didik tidak hanya membaca dan mempelajari ayat-ayat suci, tetapi mengenal dan memahami pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya. Proses ini bukan hanya memperbaiki karakter religius, namun juga

¹² Muhammad Amiq Fahmi, *Studi Faktor Penyebab Penurunan Minat Mengaji Al-Qur'an dan Solusinya Bagi Anak Pasca Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelurahan Sembungharjo Kecamatan Genuk Kota Semarang)*, Skripsi UIN Walisongo, 2014.

¹³ Meliyana Febriyanti et al., "Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Islamic Education Studies* 5 No. 1 (Juni 2022), 17.

menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat keyakinan serta membentuk sikap yang baik.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung yang merupakan salah satu madrasah dengan banyak keunggulan dan prestasi yang telah didapat. Sebagai sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan Islam dan berbasis pondok pesantren, MTs Al-Ma'arif Tulungagung telah membuktikan keberhasilannya dalam mendidik siswa-siswinya menjadi pribadi yang memiliki karakter religius dan berakhlak mulia. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik maupun lulusan dari MTs Al-Ma'arif Tulungagung yang dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik, baik ketika di lingkungan sekolah, di rumah maupun di masyarakat sekitar. Keberhasilan pendidikan Islam di madrasah ini selain dari penanaman karakter religius melalui materi pelajaran namun juga dilakukan melalui program-program lain yang mendukung salah satunya adalah program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

Program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) ini telah dilaksanakan kurang lebih 5 tahun, menurut keterangan Waka Kurikulum MTs Al-Ma'arif Tulungagung Bapak Zainal Abidin program BTQ ini diperuntukkan bagi siswa-siswi kelas non-tahfidz dan program ini masuk pada jam pelajaran. Terdapat beberapa kegiatan didalam Program BTQ di MTs Al-Ma'arif diantaranya yaitu kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an dan kegiatan ubudiyah. Pembelajaran BTQ di MTs Al-Ma'arif ini menggunakan metode

yang disebut dengan metode An-Nahdliyah.¹⁴ Metode An-Nahdliyah ini merupakan hasil pemikiran dari para ulama dengan tujuan agar mempercepat proses penguasaan membaca Al-Qur'an, hal ini dikarenakan realitas di masyarakat yang menunjukkan bahwa untuk dapat membaca Al-Qur'an dibutuhkan proses yang tidak singkat.

Istilah An-Nahdliyah sendiri diambil dari sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama' (NU) yang memiliki arti kebangkitan ulama'. Dari kata Nahdlatul Ulama' inilah kemudian diambil kata An-Nahdliyah dan dikembangkanlah sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang diberi nama "*Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*" yang dilakukan pada akhir tahun 1990.¹⁵ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ziana Walida, terdapat dasar yang dipakai dalam metode An-Nahdliyah ini yaitu CBSA (cara belajar siswa aktif). Lahirnya metode ini didasari atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, dibutuhkan metode yang tepat dan cepat agar mempermudah dalam proses belajar al-Qur'an. Terlebih pada anak yang sedang menempuh pendidikan di bidang pendidikan formal dengan jadwal yang padat. *Kedua*, kebutuhan terhadap pola pembelajaran yang menggabungkan nilai salaf dan metode pembelajaran modern dan berciri khas Nahdliyin.¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Al-Ma'arif Tulungagung, Zainal Abidin pada 26 September 2024

¹⁵ Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*. (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008): 1-2

¹⁶ Ziana Walida, Skripsi: Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri (Studi Kasus di TPQ Darul Huda Karang Talun Kras Kediri), UIN Malik Ibrahim Malang, 2017

Metode An-Nahdliyah yang disusun oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang Tulungagung pada tahun 1990 lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan menggunakan tongkat. Iringan ketukan untuk mempermudah menyesuaikan mana bacaan panjang dan mana yang pendek dan terdiri dari 6 jilid yang mana pada setiap jilid memiliki konsentrasi pembelajaran yang berbeda.¹⁷

Sedangkan kegiatan ubudiyah di dalam program BTQ mencakup kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Sholat dhuha dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai tepatnya pada pukul tujuh dan dilanjutkan dengan membaca wirid-wirid beserta asmaul husna secara bersama-sama. Kemudian untuk pelaksanaan sholat dhuhur dilakukan setelah pembelajaran selesai sebelum peserta didik meninggalkan madrasah.

Lokasi ini dipilih karena pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MTs Al-Ma'arif dengan metode an-Nahdliyah lebih unggul dibanding dari sekolah yang lain yang mana juga menerapkan pembelajaran BTQ. Keunikan an-Nahdliyah di madrasah ini dapat dilihat pada pelaksanaan program tersebut yang terdapat penambahan tahap pelaksanaan berupa tahap penyampaian motivasi dan nasihat. Tahap ini dinilai penting sebagai sarana untuk mendoktrin peserta didik dengan hal-hal yang baik. Yang tentunya nilai-nilai yang diambil berasal dari kandungan Al-Qur'an maupun kisah-kisah inspratif tokoh-tokoh Islam. Selain itu MTs Al-Ma'arif juga telah

¹⁷ Syaifur Rohman, "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah pada Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di TPQ Al-Mubarak Dusun Sri Lestari Kampung Sriwijaya Mataram)," *Journal of Islamic Education: Fitrah* 2 No 1 (Juni, 2021): 5.

membuktikan keberhasilan program BTQ, dapat dilihat dari prestasi yang diraih peserta didiknya pada perlombaan di bidang al-Qur'an seperti MTQ di wilayah Tulungagung maupun di tingkat provinsi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerapan program BTQ dalam upaya untuk meningkatkan religiusitas peserta didik agar mereka dapat melaksanakan kewajibannya sebagai ciptaan Allah swt, untuk itu judul dari penelitian ini adalah “ Penerapan Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung?
2. Bagaimana kontribusi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi dari penerapan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dari penerapan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru guna meningkatkan perannya dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam peningkatan religiusitas peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah dalam ilmu pengetahuan terutama pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk menjadi rujukan penelitian-penelitian yang relevan dikemudian hari.
- b. Bagi madrasah yang diteliti, penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan religiusitas peserta didik.
- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang judul tersebut diatas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pembahasan istilah yang terdapat dalam judul ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penerapan adalah “ suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain yang mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁸ Penerapan atau bisa disebut implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.

¹⁸ Badudu Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Press, 2002), 119.

Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan¹⁹

b. Pelaksanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelaksanaan diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Menurut Hersey dan Blanchard pelaksanaan adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi secara langsung yang dapat mengarahkan dorongan didalam diri seseorang kepada kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁰

c. Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Menurut pendapat Royse, Thyer, & Padgett dalam Nuriyanto, yang dimaksud dengan program adalah sebagai berikut.

Program adalah kumpulan kegiatan terorganisir yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan yang terorganisir bukanlah serangkaian tindakan acak, tetapi serangkaian tindakan terencana yang dirancang untuk menyelesaikan beberapa masalah.²¹

¹⁹ Khuzaimah dan Farid Pribadi, "Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya Universitas Negeri Surabaya* 4 No. 1 (2022): 43

²⁰ Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), 15.

²¹ Nuriyanto Agus Purwanto, *Administrasi Pendidikan (Teori dan Praktik di Lembaga Pendidikan)*, (Yogyakarta : Intishar Publishing, 2020), 116.

Baca artinya melihat serta memahami dari apa yang tertulis. Tulis artinya ada huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat) dengan pena (pensil, cat dan sebagainya) bersurat (yang sudah disepakati), yang ada tulisannya. Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata *qara'a*, *qira'atun*, *qur'an* yang artinya bacaan.

d. Religiusitas

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religion).²²

e. Pengertian Kontribusi

Kata kontribusi berasal dari bahasa Inggris *contribute*, *contribution* yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi maupun tindakan. Kontribusi dalam arti materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama.

²² Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being" *Jurnal Studi Lintas Agama Al-Adyan UIN Raden Intan Lampung* 11 No. 1 (Januari-Juni 2016): 12.

Kontribusi dalam pengertian tindakan berupa perilaku yang dilakukan oleh individu ataupun lembaga yang mana memberikan dampak positif maupun dampak negatif terhadap pihak lain.²³

f. Pengertian Tantangan

Tantangan seperti yang disebut oleh Supinah dalam bukunya diartikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi untuk menggugah kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁴

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian untuk memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Penulis membatasi penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu: pelaksanaan program BTQ dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, kontribusi program BTQ dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, dan tantangan program BTQ dalam meningkatkan religiusitas peserta didik.

Adapun penegasan operasional dari judul *“Penerapan Program Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di*

²³ H.R Nugraheni dan Ninik Sudarwati, “Kontribusi Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Ekspektasi* 6 No. 1 (Juni 2021): 3.

²⁴ Supinah, *Ketahanan Emosional: Kemampuan Yang Harus Dimiliki*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 31.

MTs Al-Ma'arif Tulungagung” adalah bagaimana pelaksanaan program BTQ untuk memberikan pemahaman dan pengalaman kepada peserta didik tentang syariat Islam guna meningkatkan religiusitas peserta didik. Religiusitas yang dimaksud dari penelitian ini adalah peningkatan ibadah seseorang. Seseorang yang beragama maka ia memiliki hak dan kewajiban kepada Tuhannya sebagai hamba, termasuk beribadah. Ibadah sebagai hamba bukan hanya ibadah sholat saja, namun membaca al-Qur'an jika dilihat dari pengertian religiusitas membaca al-Qur'an merupakan sebuah ibadah yang mencerminkan seseorang tersebut orang yang beragama. Dari pengertian ini berarti bahwa peneliti hanya membatasi penelitiannya pada program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang ada di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun penelitian ini, perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Pada bagian permulaan sistematika yang penulis sajikan terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi. Skripsi ini tersusun dari enam bab yang mana pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub diantaranya:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan terkait pokok masalah seperti konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang deskripsi teori atau kajian teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang prosedur penelitian yang membahas tentang metode penelitian, rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab empat ini berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai situasi di tempat penelitian yaitu MTs Al-Ma'arif Tulungagung yang meliputi histori dari madrasah tersebut, keadaan gedung dsb, administrasi madrasah dan sebagainya. Selain itu dalam bab empat ini pula berisikan deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi analisis data yang memuat data hasil penelitian yang didapatkan dengan cara wawancara, observasi maupun data-data dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian di analisis dengan teori yang ada. Apakah data yang dihasilkan kemudian sejalan dengan teori atau justru sebaliknya.

Bab VI Penutup, pada bab penutup ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dan juga berisi saran.

Bagian akhir skripsi yang mana terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.